

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TARBAWI

Mutiara¹, Rahendra Maya², Abdul Jabar Idharudin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: mutiarazah@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

Lifelong education in the Islamic perspective has not yet been systematically formulated based on the Qur'an and Hadith, and is therefore often narrowly understood as limited to formal education practices. This study aims to examine and reconstruct the conceptual framework of lifelong education through a tafsir and hadith tarbawi approach, as well as to explore its relevance for the development of contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach with a library research design. Data are collected from Qur'anic verses, hadith tarbawi, classical tafsir works, and various Islamic education literatures, and are analyzed using content analysis techniques through stages of data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that lifelong education from the perspective of tafsir and hadith tarbawi constitutes a comprehensive theological principle encompassing intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. This concept emphasizes that learning is a lifelong obligation, serving as a means of self-purification and a tool for civilizational transformation. It implies that Islamic education needs to reorient its learning paradigm toward strengthening a culture of continuous learning through the development of integrative curricula, the application of reflective methods, and the establishment of a synergistic literacy ecosystem involving families, schools, and the wider community.

Keywords: Lifelong Education, Tafsir, Hadith, Tarbawi

Abstrak

Pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam hingga kini belum dirumuskan secara sistematis dengan landasan Al-Qur'an dan hadis, sehingga kerap dipersepsikan secara sempit sebatas praktik pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi konsep pendidikan sepanjang hayat melalui pendekatan tafsir dan hadis tarbawi, sekaligus mengungkap relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis tarbawi, kitab tafsir, serta berbagai literatur pendidikan Islam, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, hingga sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif tafsir dan hadis tarbawi merupakan prinsip teologis yang menyeluruh, meliputi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa aktivitas belajar adalah kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat, sebagai sarana penyucian jiwa dan alat transformasi peradaban. Implikasinya, pendidikan Islam perlu reorientasi paradigma pembelajaran menuju penguatan budaya belajar berkelanjutan melalui upaya pengembangan kurikulum integratif, penerapan metode reflektif, serta pembangunan ekosistem literasi yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Kata kunci: Pendidikan Sepanjang Hayat, Tafsir, Hadits, Tarbawi

PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat merupakan paradigma proses belajar yang berlangsung sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Konsep ini dikembangkan dalam wacana pendidikan global, terutama oleh UNESCO yang menekankan empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996). Dalam perspektif Islam, gagasan pendidikan sepanjang hayat sejatinya telah tertanam kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, khususnya melalui perintah membaca, menuntut ilmu, dan melakukan refleksi diri secara terus-menerus (Nata, 2022). Namun, hingga kini integrasi konseptual antara paradigma pendidikan sepanjang hayat dunia modern dengan tafsir Al-Qur'an dan hadits tarbawi belum dirumuskan secara sistematis (Astutik et al., 2024).

Fenomena rendahnya budaya literasi, minimnya kesadaran belajar, dan meningkatnya pengangguran terdidik menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat (Lailatul et al., 2025). Fakta sosial ini menunjukkan adanya reduksi makna pendidikan yang bertentangan dengan prinsip Islam yang menempatkan ilmu sebagai kebutuhan primer manusia. Kondisi tersebut menjadi latar penting penelitian ini, karena pendidikan Islam idealnya tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk lulus ujian, tetapi juga membentuk karakter pencari ilmu yang terus berkembang hingga akhir hayat (Husaini, 2020). Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu kajian mendalam secara konseptual yang berlandaskan pada tafsir Al-Qur'an dan hadis tarbawi, sehingga pendidikan sepanjang hayat tumbuh menjadi kesadaran teologis yang mendalam serta terimplementasi dalam praktik sosial yang nyata.

Fakta literatur menunjukkan bahwa kajian tentang pendidikan sepanjang hayat dalam konteks keilmuan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Pendidikan seumur hidup memiliki dasar filosofis yang kuat serta implikasi konseptual terhadap pengembangan individu dan masyarakat (Hudin et al., 2024). Secara khusus mengkaji pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, dengan menekankan landasan normatif keagamaan sebagai basis konseptualnya (Lestari et al., 2025a). Sementara itu, mengaitkan kebijakan wajib belajar 12 tahun dengan kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif tafsir dan hadis tarbawi memperlihatkan adanya relevansi antara kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam (Subhan et al., 2024). Ketiga penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum menghadirkan sintesis komprehensif antara tafsir tematik dan hadis tarbawi dalam membangun paradigma pendidikan sepanjang hayat yang utuh dan sistematis untuk mewujudkan generasi unggul.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan sepanjang hayat dari perspektif filosofis maupun normatif keislaman, masih terdapat *riset gap* dalam pengembangan kerangka konseptualnya yang sistematis. Kajian Hudin dkk. (2024) menitikberatkan pada dasar pemikiran dan implikasi umum pendidikan seumur hidup tanpa pendalaman metodologis terhadap sumber wahyu. Lestari dkk. (2025) telah mengaitkan pendidikan sepanjang hayat dengan Al-Qur'an dan hadis, namun belum menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) secara sistematis. Sementara itu, Subhan dkk. (2024) membahas relevansi wajib belajar dari perspektif tafsir dan hadis tarbawi, tetapi fokusnya terbatas pada konteks kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, *riset gap* terletak pada belum adanya sintesis integratif antara tafsir *maudhu'i* dan analisis hadis tarbawi dalam merumuskan paradigma pendidikan sepanjang hayat yang komprehensif, teologis, dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan fakta literatur dan *riset gap* tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi, serta bagaimana relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer? Pertanyaan ini dijabarkan dalam upaya mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat, menganalisis hadits-hadits tarbawi yang menegaskan kewajiban dan kontinuitas menuntut ilmu, serta merumuskan sintesis konseptual yang integratif dan sistematis. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun konstruksi paradigma pendidikan sepanjang hayat berbasis Al-Qur'an dan hadis tarbawi yang komprehensif, teologis, dan kontekstual, serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini.

Urgensi penelitian ini adalah untuk menghadirkan paradigma pendidikan sepanjang hayat yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berakar kuat pada sumber normatif Islam. Di tengah tantangan globalisasi, transformasi digital, dan krisis moral, pendidikan Islam memerlukan landasan teologis yang mampu meneguhkan semangat belajar berkelanjutan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhilafahan manusia. Sementara itu, *novelty* penelitian ini terletak pada upaya integratif menggabungkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis hadis tarbawi secara sistematis dalam merumuskan konsep pendidikan sepanjang hayat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini menawarkan sintesis konseptual yang holistik, teologis, dan kontekstual, sehingga relevan untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, konsep, dan konstruksi pemikiran pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan menafsirkan nilai, gagasan, serta landasan teologis yang terkandung dalam sumber-sumber normatif Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya menggambarkan konsep pendidikan sepanjang hayat secara sistematis, kemudian menganalisisnya melalui kerangka tafsir tematik (*maudhu'i*) dan pendekatan hadits tarbawi (Sugiyono, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Sumber primer penelitian meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah menuntut ilmu, proses belajar, refleksi, dan pengembangan diri sepanjang hayat, serta hadits-hadits tarbawi yang menegaskan kewajiban dan kontinuitas mencari ilmu. Sementara itu, sumber sekunder berupa kitab tafsir, syarah hadis, buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan tema pendidikan sepanjang hayat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun sintesis konseptual yang mendalam, kritis, dan komprehensif terhadap berbagai sumber yang memiliki otoritas ilmiah dan relevansi tematik (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan pendekatan tafsir tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan makna, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dan kontekstual. Selanjutnya, hadits-hadits tarbawi dianalisis melalui pemahaman makna, konteks, serta implikasi pendidikannya. Tahapan analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan validitas konseptual. Melalui teknik ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis integratif antara tafsir dan hadis dalam merumuskan paradigma pendidikan sepanjang hayat yang sistematis, teologis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini (Arikunto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

Tafsir dan Analisis QS. Al-'Alaq Ayat 1-5: Pendidikan Fondasi Kehidupan

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Permulaan wahyu kepada Rasulullah Saw. diawali dengan mimpi-mimpi yang benar, tampak jelas seperti cahaya fajar. Setelah itu, beliau gemar menyendiri dan beribadah di Gua Hira dengan bekal secukupnya. Malaikat Jibril datang dan memerintahkannya untuk membaca. Tiga kali Nabi menjawab bahwa beliau tidak pandai dalam membaca, dan tiga kali pula beliau didekap, sampai akhirnya Jibril membacakan ayat pertama Surah Al-'Alaq. Nabi pulang dalam keadaan gemetar dan meminta diselimuti. Khadijah menenangkan beliau dengan menyebutkan akhlaknya yang mulia, lalu membawanya kepada Waraqah bin Naufal yang membenarkan bahwa yang datang itu adalah Namus (Jibril) sebagaimana turun kepada Musa, serta menyatakan ia kelak akan dimusuhi dan diusir oleh kaumnya. Tidak lama kemudian, Waraqah wafat dan wahyu terhenti sementara waktu, membuat Rasulullah Saw. bersedih. Karena beratnya kesedihan, beliau beberapa kali hendak menjatuhkan diri dari puncak bukit, namun setiap kali itu pula Jibril menampakkan diri dan menegaskan bahwa beliau utusan Allah, sehingga hatinya tenang (Katsir, 2003).

Ayat-ayat pertama yang turun dari Surah Al-'Alaq merupakan awal rahmat dan nikmat Allah kepada manusia. Di dalamnya terdapat peringatan tentang asal penciptaan manusia dari *'alaqah* serta penegasan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui. Ilmu menjadi bentuk pemuliaan Allah kepada manusia dan pembeda antara Adam dan malaikat. Ilmu mencakup tiga aspek: di dalam hati, di lisan, dan dalam tulisan, sementara tulisan menjadi bukti penguasaan dua aspek lainnya. Karena itu, Allah menyebutkan perintah membaca dan mengajar dengan perantaraan qalam, serta dalam asar disebutkan pentingnya mengikat ilmu dengan tulisan dan mengamalkan ilmu agar Allah menambahkan pengetahuan yang belum diketahuinya secara mendalam, dan penuh berkah (Maya et al., 2021).

Nilai-nilai tarbawi dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi fondasi pendidikan Islam yang integral, teosentris, dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berilmu. Perintah *"Iqra' bismi rabbika"* menegaskan bahwa aktivitas membaca dan mencari ilmu harus berlandaskan tauhid serta diniatkan sebagai

ibadah. Allah sebagai Rabb diposisikan sebagai sumber ilmu dan model pendidik utama, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual. Ayat “*Khalaqa al-insāna min ‘alaq*” menanamkan kesadaran akan asal-usul manusia yang lemah, sehingga pendidikan harus membentuk karakter tawadhu’ dan mencegah kesombongan intelektual. Ilmu perlu diiringi etika, moral, dan kesadaran diri (Lestari et al., 2025).

Pengulangan perintah *iqra’* menegaskan pentingnya literasi sebagai dasar peradaban. Membaca mencakup teks, realitas sosial, dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Secara pedagogis, pengulangan menunjukkan metode pembelajaran bertahap, pembiasaan, dan perhatian pada kondisi psikologis peserta didik untuk menumbuhkan budaya baca dan berpikir kritis. Ayat “*Alladzi ‘allama bil-qalam*” menekankan pentingnya tulisan sebagai sarana transmisi dan pelestarian ilmu secara berkelanjutan dan universal. Pendidikan Islam harus mendorong keterampilan menulis, penelitian, dan dokumentasi agar ilmu berkembang secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak (Samsuddin et al., 2024).

Turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad menunjukkan dimensi psikologis pendidikan: adanya dukungan emosional dari Khadijah binti Khuwailid dan verifikasi ilmiah melalui dialog dengan Waraqah ibn Nawfal. Hal ini menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang suportif, perhatian pada aspek emosional, serta keterbukaan dialog ilmiah. QS. Al-‘Alaq 1-5 merupakan dasar filosofis pendidikan Islam yang memadukan dimensi tauhid, humanisme, literasi, dan psikologi pembelajaran secara terpadu. QS. Al-‘Alaq (1-5) relevan dengan pendidikan kontemporer melalui integrasi tauhid sebagai landasan epistemologis yang menyatukan ilmu dan nilai spiritual, di tengah krisis moral akibat dikotomi keduanya. Perintah *iqra’* tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga membangun budaya literasi yang kritis, reflektif, dan berkelanjutan (Maya, 2017).

Pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif perlu diseimbangkan dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual agar melahirkan manusia yang cerdas sekaligus bermoral. Tradisi menulis dan riset juga harus diperkuat sebagai sarana produksi dan pelestarian ilmu, sebagaimana ditegaskan melalui konsep *qalam*. Secara konseptual, QS. Al-‘Alaq (1-5) menjadi fondasi epistemologi pendidikan Islam: tauhid sebagai orientasi utama, literasi sebagai pintu peradaban, dan ilmu sebagai sarana memuliakan manusia. Pendidikan dipahami secara holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan psikologis. Dengan demikian, wahyu pertama ini bukan hanya awal kenabian, tetapi juga deklarasi revolusi pendidikan berbasis integrasi iman dan ilmu (Senjaya et al., 2023).

Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif tafsir tarbawi berakar pada QS. Al-'Alaq (1-5), wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad. Perintah *iqra'* bersifat universal tanpa batas usia, waktu, dan objek, menegaskan bahwa belajar adalah proses eksistensial yang melekat pada manusia dan tidak terbatas pada pendidikan formal. Frasa "*allama al-insāna mā lam ya'lam*" menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya berada dalam ketidaktahuan dan memperoleh ilmu secara bertahap, berproses, dan terus-menerus. Proses belajar tidak pernah selesai, selalu ada ruang untuk berkembang, maka pengakuan atas keterbatasan diri menjadi fondasi kerendahan hati dan semangat belajar berkelanjutan (Arrad, 2024).

Prinsip keberlanjutan juga tampak pada turunnya wahyu secara bertahap (*tadarruj*) dan adanya jeda, mengajarkan bahwa pembelajaran berlangsung secara gradual, memerlukan kesabaran dan ketekunan. Penyebutan *qalam* menegaskan pentingnya tradisi tulis sebagai sarana transmisi ilmu lintas generasi, sehingga pendidikan bersifat individual sekaligus kolektif dan historis. Dukungan Khadijah menunjukkan pentingnya lingkungan yang suportif dalam menjaga kesinambungan belajar. Sementara frasa "*bismi rabbik*" mengintegrasikan iman, belajar bernilai ibadah, dan berorientasi transendental (Nurhayati & Lahagu, 2024). QS. Al-'Alaq (1-5) menjadi landasan teologis, epistemologis, dan pedagogis bagi pendidikan sepanjang hayat: belajar adalah mandat ilahi, berlangsung seumur hidup, bertahap, didukung oleh tradisi ilmu, lingkungan sosial, dan membentuk manusia secara utuh.

Tafsir dan Analisis QS. Thaha Ayat 114 : Perintah untuk Terus Belajar

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. Thaha: 114).

Ayat ini berisi tentang perintah agar memohon tambahan ilmu dari Allah, menegaskan bahwa ilmu adalah karunia Ilahi yang harus terus diminta dan dikembangkan. Menurut riwayat Ibnu 'Uyaynah, Nabi Muhammad senantiasa mendapat tambahan ilmu hingga wafatnya; bahkan wahyu turun semakin intens menjelang akhir hayat beliau. Ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus hingga akhir kehidupan. Dalam hadits riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Berdoa agar diberi ilmu yang bermanfaat, diajarkan hal yang berguna, dan ilmunya bertambah. Hal ini menekankan bahwa yang utama bukan sekadar banyaknya ilmu, tetapi kebermanfaatannya. Riwayat Al-Bazzar menambahkan doa perlindungan dari keadaan ahli neraka, menegaskan bahwa ilmu harus mengantarkan pada keselamatan, bukan kebinasaan (Katsir, 2003). Ayat dan hadis tersebut menegaskan tiga prinsip: kewajiban terus menuntut ilmu, orientasi pada ilmu yang bermanfaat, dan integrasi ilmu dengan keselamatan moral-spiritual.

QS. Ṭāhā: 114, “*wa qul rabbi zidnī ‘ilmā*”, menegaskan fondasi tarbawi pendidikan Islam bahwa ilmu bersumber dari Allah dan harus dicari dengan sikap tawakkal, adab, dan kesadaran spiritual. Bahkan Nabi Muhammad diperintahkan untuk terus memohon tambahan ilmu, menunjukkan bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat dan tidak mengenal titik akhir. Ayat ini menegaskan prinsip *lifelong learning*: manusia selalu berada dalam keterbatasan dan membutuhkan pengembangan ilmu secara berkelanjutan. Pendidikan bukan sekadar produk (gelar atau capaian administratif), melainkan sebuah proses dinamis yang menuntut pertumbuhan intelektual dan spiritual secara terus-menerus (Subhan et al., 2024).

Orientasi ilmu yang ditekankan adalah ilmu yang bermanfaat (*ilmu nāfi*), membentuk akhlak, mendorong amal shaleh, mendekatkan diri kepada Allah, dan membawa maslahat. Pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi kognitif (ilmu), moral (akhlak), praksis (amal), dan spiritual (orientasi akhirat). Doa ini membentuk karakter tawadhu’ ilmiah, keterbukaan terhadap kebenaran, dan kesadaran bahwa ilmu tidak terbatas. Proses turunnya wahyu secara bertahap menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara gradual dan berkesinambungan (Rizki Fauzi et al., 2025). Dengan demikian, pembahasan QS. Ṭāhā: 114 menjadi landasan filosofis pendidikan sepanjang hayat dalam Islam: belajar adalah perintah ilahi, berlangsung seumur hidup, berorientasi pada kebermanfaatan, terintegrasi dengan akhlak dan spiritualitas, serta menjadi penghambaan yang terus-menerus kepada Allah SWT.

Tafsir dan Analisis QS. Az Zumar Ayat 9 : Keutamaan Orang Berilmu

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' (QS. Az-Zumar: 9)

Maksudnya, apakah orang yang demikian sama dengan orang sebelumnya yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah? (Jawabannya tentu saja tidak sama).

.....إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar: 9)

Yakni sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara golongan ini dan golongan yang sebelumnya hanyalah orang yang mempunyai akal, hanya Allah-lah yang maha mengetahui (Samsuddin et al., 2024). Ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu, ukuran kemuliaan manusia dalam Islam terletak pada kualitas ilmu dan penggunaan akalnya, bukan pada kekayaan, jabatan, atau garis keturunan. Ilmu menjadi pembeda yang mengangkat derajat

seseorang, baik secara intelektual maupun spiritual. Pendidikan dipandang sebagai proses memuliakan manusia secara bertahap dan menyeluruh dalam membentuk pribadi yang matang dalam berpikir sekaligus kokoh dalam nilai (Katsir, 2003).

Istilah *ulul albab* menunjukkan pentingnya akal yang reflektif dan mendalam, bukan sekadar cerdas secara teknis. Pendidikan tidak boleh berhenti pada hafalan atau penguasaan informasi, tetapi harus mendorong internalisasi nilai, kemampuan berpikir kritis, serta kebiasaan bermuhasabah. Ilmu adalah sarana *tazakkur* (pengingat) yang membangkitkan kesadaran moral, membantu manusia memahami makna di balik peristiwa, serta menuntunnya untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan (Samsuddin et al., 2024). Ilmu berperan sebagai penjaga akidah dan pelindung dari kesesatan, karena dengannya manusia mampu menilai, menyaring, dan bertindak secara bijak. Pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan pengetahuan, kedalaman hikmah, dan pembentukan akhlak. Tujuan akhirnya bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi terbentuknya manusia seutuhnya yang selamat dan bermakna di dunia serta akhirat (Rizki Fauzi et al., 2025).

Tafsir QS. Az-Zumar: 9 menegaskan prinsip pendidikan sepanjang hayat melalui berbagai nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat tersebut. *Pertama*, ayat ini menekankan perbedaan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, sehingga menegaskan bahwa ilmu merupakan kebutuhan yang tidak mengenal batas usia atau jenjang pendidikan. Proses belajar bersifat kontinu dan wajib bagi setiap individu agar mampu membedakan yang hak dan yang batil serta tidak tersesat dalam kehidupan. *Kedua*, penggunaan akal sebagai sarana refleksi menekankan pendidikan tidak sekadar hafalan atau peniruan, tetapi melibatkan kemampuan merenung, mengevaluasi, dan memahami pelajaran hidup secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses reflektif yang berlangsung sepanjang hayat, memungkinkan pertumbuhan intelektual dan kebijaksanaan secara berkelanjutan. *Ketiga*, ayat ini menekankan bahwa ilmu membawa tanggung jawab moral dan sosial (Alim, 2023).

Orang yang berilmu tidak hanya membekali diri sendiri, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menegakkan kebenaran dan memberi manfaat. Pendidikan sepanjang hayat, dalam perspektif ini, menuntut pengembangan karakter dan kesadaran sosial yang berkelanjutan. *Keempat*, ayat ini mengajarkan pentingnya belajar dari pengalaman, peristiwa, dan tanda-tanda Allah, sehingga proses pembelajaran mencakup refleksi pengalaman pribadi dan pemahaman spiritual. Nilai ini menekankan bahwa pendidikan seumur hidup tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif, tetapi juga kedewasaan moral dan spiritual (Burhanuddin, 2025).

KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib atas setiap Muslim, bukan bagi sebagian orang Muslim saja. Lalu, "ilmu" apakah yang dimaksud dalam keterangan hadis ini? Penting untuk diketahui secara mendalam dan jelas, yakni ketika Allah Ta'ala atau Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan kata "ilmu" saja dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'i (ilmu agama), termasuk kata "ilmu" yang terdapat dalam hadits di atas (Al-Hamat, 2025).

Hadis di atas memiliki implikasi penting dalam perspektif tarbawi dan pendidikan sepanjang hayat. Dari segi sanad dan kedudukannya, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan meskipun beberapa ulama menilai terdapat kelemahan dalam sanadnya, keberadaan banyak jalur periwayatan memperkuat maknanya sehingga diterima secara luas. Secara substansi, hadits ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an tentang keutamaan ilmu, sehingga dapat dijadikan landasan normatif kewajiban pendidikan dalam Islam. Analisis lafadh menunjukkan bahwa kata *thalab* menekankan usaha aktif dan berproses, *al-'ilm* merujuk pada ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu agama, *faridhah* menandai kewajiban syar'i yang mengikat, dan frasa *'ala kulli muslim* menegaskan sifat universal dan individual kewajiban tersebut. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar hak, tetapi merupakan kewajiban personal, terutama terkait ilmu dasar agama (Aizid, 2018).

Hadis ini menegaskan beberapa nilai pendidikan tarbawi, yaitu: *Pertama*, pendidikan adalah kewajiban individual, di mana setiap Muslim bertanggung jawab atas pengembangan intelektual dan spiritualnya tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain. *Kedua*, prinsip kesetaraan pendidikan ditegaskan melalui istilah *kulli muslim*, yang mencakup laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa akses pendidikan bersifat egaliter. *Ketiga*, pendidikan berorientasi pada spiritualitas, menuntut ilmu tidak hanya meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk iman dan akhlak. *Keempat*, ilmu yang diperoleh harus dapat diaplikasikan, sehingga pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara holistik. *Kelima*, terdapat tanggung jawab sosial keilmuan, di mana selain ilmu fardu 'ain, terdapat ilmu fardu *kifayah* yang menopang peradaban agar semakin maju, seperti kedokteran, ekonomi, dan teknologi (Ali, 2022).

Dimensi pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) juga tersirat dalam hadis ini. Kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia, sehingga pendidikan berlangsung dari masa baligh hingga akhir hayat. Makna kata *thalab* menekankan proses dinamis dan konsisten, menuntut pembelajaran terus-menerus dan peningkatan kualitas diri. Konsep *lifelong learning* dapat diaplikasikan sesuai tahapan usia: masa anak-anak untuk dasar akidah dan ibadah, remaja untuk pembentukan akhlak dan tanggung jawab, dewasa untuk ilmu muamalah dan sosial, serta masa tua untuk pendalaman spiritual dan hikmah. Karena perkembangan ilmu dan teknologi berlangsung terus-menerus, pendidikan harus adaptif dan mendorong budaya literasi serta penelitian sepanjang hayat (Lestari et al., 2025).

Menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah, sehingga proses belajar memiliki nilai pahala dan kualitas pembelajaran spiritual yang semakin mendalam seiring bertambahnya usia dengan penuh semangat. Hadis ini menekankan dua dimensi utama: dimensi tarbawi yang menegaskan pendidikan sebagai kewajiban individual, bersifat universal dan egaliter, serta berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, dan peradaban; serta dimensi *lifelong learning* yang menunjukkan bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat, bersifat dinamis progresif, serta mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Aizid, 2018).

Hadis Keutamaan Orang yang Menuntut Ilmu

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim).

Ubaidullah al-Mubarakfury menjelaskan: "(Barang siapa yang menempuh jalan)" dalam arti: jalan yang sesungguhnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis para ulama. Atau menempuh jalan secara maknawi, seperti menghafal ilmu, mengkajinya, memuraja'ah, menelaah dan membaca, menulis, memahami, dan jalan maknawi lainnya yang membuatnya bisa mendapatkan ilmu." Syaikh Muhammad Ali Adam *rahimahullah* menjelaskan, sabda beliau SAW, diungkapkan oleh Nabi Muhammad dengan kata yang nakirah 'umum', sehingga mencakup seluruh cabang ilmu agama, banyak ataupun sedikit. Yaitu jika dia melakukan dengan niat beribadah, untuk diamalkan, dan diajarkan (al-Itayubi, 2006).

Hadis di atas menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses tarbawi sekaligus prinsip *lifelong learning* dalam Islam. Analisis lafaz menunjukkan bahwa *man salaka* bersifat universal, *tharīqan* menandakan perjalanan atau proses, *yaltamisu fihi 'ilman* menunjukkan usaha sungguh-sungguh, dan janji *sahhalallah tharīqan ilā al-jannah* menekankan keberhasilan spiritual sebagai tujuan akhir.

Secara konseptual, frasa *inqaṭa'a 'amaluhu* menunjukkan terhentinya seluruh aktivitas duniawi akibat kematian, sedangkan ungkapan *illā min ṭsalāṭsin* menegaskan adanya pengecualian berupa amal yang memiliki dampak berkelanjutan. Penekanan utama dalam konteks pendidikan terletak pada frasa *'ilmin yuntafa'u bih*, yakni ilmu yang memberikan manfaat. Kata *yuntafa'u bih* tidak sekadar pada pengetahuan yang diketahui, melainkan ilmu yang diamalkan, diajarkan, dan diwariskan sehingga memiliki dimensi kebermanfaatannya sosial. Hadis ini mengandung pesan normatif bahwa nilai suatu ilmu diukur dari kontribusi nyata dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat (Abu Ghuddah, 1996).

Dalam perspektif tarbawi, hadits tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kebermanfaatannya. Islam tidak memandang ilmu sebagai akumulasi kognitif semata, melainkan sebagai sarana transformasi sosial dan moral. Kurikulum dan proses pembelajaran dirancang untuk menghasilkan dampak bagi kemaslahatan umat. Selain itu, penyebutan ilmu yang bermanfaat sebagai amal yang terus mengalir pahalanya menunjukkan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang, bahkan investasi ukhrawi. Guru dan pendidik menempati posisi mulia karena kontribusi keilmuan mereka melampaui batas kehidupan biologis mereka. Hadits ini memperlihatkan integrasi antara ilmu dan amal, karena ilmu disejajarkan dengan sedekah jariyah dan pendidikan anak shaleh. Hal ini menandakan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Ilmu yang bermanfaat mengandung proses yang diajarkan, diamalkan, dikembangkan, dan diorientasikan untuk memberikan solusi atas problematika masyarakat (Muhammad, 2025).

Lebih jauh, hadits ini memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Amal lain terputus dengan kematian, namun ilmu yang bermanfaat tetap memberikan dampak, sehingga pendidikan dalam Islam tidak hanya berlangsung sepanjang kehidupan, bahkan melampaui kehidupan itu sendiri. Agar ilmu terus bermanfaat, seseorang dituntut untuk senantiasa belajar, memperdalam pemahaman, serta menyebarkan pengetahuan yang dimiliki. Proses belajar dengan demikian bersifat berkelanjutan hingga akhir hayat. Penyebutan “anak shaleh” dalam hadits tersebut juga menunjukkan dimensi regeneratif pendidikan, yaitu pewarisan nilai dan ilmu lintas generasi. Pendidikan tidak berhenti pada individu, melainkan berlanjut melalui keturunan dan komunitas sosialnya. Orientasi ini bersifat abadi (*eternal orientation*), karena ilmu dipandang sebagai bekal akhirat, amal jariyah, dan cahaya yang tetap menyinari setelah kematian (M. R. Aulia & Salbiah, 2025).

Secara konseptual, kandungan hadits ini sejalan dengan gagasan pendidikan modern seperti *lifelong learning, sustainable education, knowledge sharing culture*, dan *social impact education*. Namun demikian, Islam menambahkan dimensi transendental yang tidak selalu ditemukan dalam paradigma pendidikan kontemporer, yakni keyakinan bahwa ilmu memiliki nilai spiritual dan eskatologis yang berlanjut hingga kehidupan setelah mati. Dengan demikian, hadits tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses seumur hidup, melainkan juga warisan abadi yang terus mengalir manfaat dan pahalanya lintas generasi dan lintas dimensi kehidupan (Zainuridha et al., 2025).

Hadits tentang Kedudukan Orang Berilmu

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil warisan tersebut, ia telah mengambil bagian yang banyak (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Abu Hurairah melewati pasar di kota Madinah, lalu beliau berhenti dan berkata, “Wahai orang-orang yang di pasar, alangkah ruginya kalian!” Mereka menjawab: “Ada apa, wahai Abu Hurairah?!” Dia berkata: “Di sana ada warisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang dibagikan. Kenapa kalian masih di sini? Kenapa kalian tidak pergi ke sana mengambil bagian?” Mereka menjawab: “Di mana itu?!” Dia berkata: “Di masjid.” Lalu orang-orang tadi bergegas menuju ke masjid, sedangkan Abu Hurairah masih di pasar hingga orang-orang tadi kembali. Ketika mereka kembali ke pasar, Abu Hurairah bertanya: “Kenapa kalian kembali?” Mereka menjawab: “Wahai Abu Hurairah! Sungguh kami telah pergi ke masjid dan tidak melihat apa pun yang dibagikan di sana!” Kemudian Abu Hurairah bertanya: “Bukankah kalian melihat ada orang di sana?” Mereka menjawab: “Tentu kami melihat sekelompok orang sedang shalat, sekelompok lain membaca Al-Qur’an, dan yang lain lagi sedang menyebutkan tentang perkara halal dan haram!” Maka Abu Hurairah berkata: “Sesungguhnya itulah warisan Nabi” (Abdurrahman et al., 2025).

Inilah yang dimaksud oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan warisan para nabi; sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi sesungguhnya mereka mewariskan ilmu. Setiap kali seorang hamba mengambil bagian ilmu yang banyak, maka dia telah mengambil bagian warisan kenabian dengan bagian yang banyak. Hadits mengenai *“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi”* (HR. Sunan Abu Dawud) menegaskan kedudukan mulia ilmu dan para pendidik dalam perspektif tarbawi sekaligus prinsip pendidikan

sepanjang hayat dalam Islam. Kata *al-'ulama'* merujuk pada orang-orang berilmu, khususnya ilmu agama, sedangkan *waratsah al-anbiya'* bahwa pewarisan yang dimaksud adalah ilmu dan risalah, bukan harta benda. Dalam konteks tarbawi, hal ini menekankan kemuliaan profesi pendidik, tanggung jawab intelektual, dan pentingnya menjaga ilmu sebagai warisan abadi. Ulama berperan menyampaikan ilmu, membimbing umat, meluruskan akhlak, mengajarkan dan mengamalkan ilmu, sehingga pendidikan dalam Islam bersifat transformatif (Samsuddin et al., 2026).

Hadis ini memiliki implikasi kuat terhadap pendidikan sepanjang hayat. Pewarisan ilmu terjadi secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menuntut regenerasi ilmu pengetahuan, konsistensi belajar, dan pengembangan pemahaman. Seorang ulama sejati adalah pembelajar seumur hidup yang terus mendalami ilmu, sementara masyarakat dan lembaga pendidikan harus mendukung budaya ilmu untuk membentuk *learning society*. Selain itu, orientasi pendidikan bersifat transendental; menjadi pewaris nabi bukan sekadar status sosial, tetapi amanah spiritual melanjutkan risalah kenabian dan membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat (Idharudin et al., 2024).

Secara modern, prinsip yang terkandung dalam hadis ini selaras dengan *professional lifelong development*, integritas akademik, transfer pengetahuan, dan pendidikan berbasis karakter, dengan tambahan dimensi sakral: ilmu adalah warisan kenabian yang harus dipelihara dan ditransmisikan lintas generasi (Hudin et al., 2024). Hadis ini menegaskan dua dimensi: dimensi tarbawi, menempatkan ulama pada kedudukan mulia dan menekankan amanah serta integritas pengajaran; serta pendidikan sepanjang hayat, menekankan pembelajaran lintas generasi, kontinuitas ilmu, dan pendidikan sebagai warisan peradaban yang berkelanjutan. Pendidikan adalah amanah besar yang diwariskan oleh para nabi, dijaga oleh ulama, dan dilanjutkan sepanjang zaman melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti.

Membangun Kesadaran Masyarakat tentang Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan pada dasarnya secara konseptual dan praksis adalah proses memfasilitasi seseorang untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya melalui proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa semua aktivitas manusia berpotensi dipergunakan untuk belajar sekaligus sebagai sarana atau media pembelajaran. Proses belajar tersebut idealnya berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat (*lifelong learning, al-ta'allum madâ al-hayâh*). Hal ini memberikan arti bahwa belajar dapat dilakukan seumur dan sepanjang kehidupan seorang pembelajar; dapat dilakukan dari siapa

saja (sumber belajar), kapan saja (waktu belajar), dan di mana saja (tempat belajar) serta oleh diri dan terutama saat menghadapi generasi digital (Syafri et al., 2021).

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) merupakan prinsip bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban berkelanjutan tanpa batas usia, tempat, maupun waktu. Pendidikan sepanjang hayat merupakan dasar bagi kebijakan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan serta menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Syakhrani et al., 2025). Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sejak lahir hingga meninggal dunia sebagai motivasi untuk menuntut ilmu agar mendapatkan derajat yang tinggi, pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah. Belajar merupakan proses yang tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan, setiap pengalaman, besar maupun kecil, merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup. Perubahan sosial menuntut manusia menjadi pembelajar aktif, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia beradaptasi agar tetap relevan dan kompeten di dunia yang terus berubah (Sariani, 2022).

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan sepanjang hayat berakar pada prinsip-prinsip ketuhanan (tauhid) dan pengembangan manusia seutuhnya yang terimplementasi secara universal dalam kurikulum yang mencakup aspek utamanya adalah sebagai berikut:

a. Tauhid (Ketuhanan)

Pendidikan Islam berorientasi pada pengakuan akan keesaan Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَاللهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٦﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 163)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah SWT serta meneguhkan keyakinan akan keesaan-Nya. Pendidikan tidak sekadar berorientasi pada penambahan pengetahuan intelektual, tetapi untuk membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Setiap proses dan aktivitas belajar, baik di lingkungan formal maupun nonformal, harus mengarah pada penguatan keimanan, ketakwaan, serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia menjadi hamba yang memahami tujuan penciptaannya dan memanfaatkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memberi manfaat bagi sesama (Shamsul et al., 2024).

b. Ilmu (*Ilm*)

Ilmu dalam Islam mencakup seluruh pengetahuan yang bermanfaat, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari ilmu-ilmu umum, karena keduanya merupakan bagian dari upaya manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir, menggunakan akal secara kritis, serta menggali pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, dimana proses belajar tidak dibatasi oleh usia, ruang, dan waktu, melainkan berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan sebagai sarana peningkatan kualitas diri, penguatan iman, serta kontribusi nyata bagi masyarakat (Nurhayati & Lahagu, 2024).

c. Akhlak

Akhlak menjadi inti dan ruh dari pendidikan Islam, karena pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga berkepribadian mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Akhlak merupakan ukuran kemuliaan seseorang dihadapan Allah SWT dan masyarakat. Rasulullah SAW sendiri menegaskan misi utama diutusnya beliau ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, aspek moral dan karakter memiliki kedudukan tertinggi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu secara rasional, tetapi juga harus melahirkan pribadi yang jujur, amanah, adil, rendah hati, dan bermanfaat bagi semua manusia (Idharudin et al., 2019).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga menempatkan pembinaan karakter, moralitas, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Ilmu tanpa dibimbing oleh nilai-nilai etika dan spiritual berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara akademis, namun lemah dalam integritas dan tanggung jawab moral. Pendidikan memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermanfaat dengan kematangan moral, kedalaman spiritual, dan ketrampilan yang memadai (Maryani et al., 2026).

d. Pengembangan Diri (*Self-Improvement*)

Islam menekankan pentingnya usaha manusia dalam memperbaiki dirinya secara berkelanjutan, karena perubahan menuju kebaikan tidak akan terwujud tanpa adanya ikhtiar dan kesadaran pribadi. Setiap individu dituntut untuk

melakukan proses pembinaan diri melalui belajar, berlatih, muhasabah, dan memperbaiki akhlak agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Islam tidak mengajarkan sikap pasrah tanpa usaha, justru menegaskan kemajuan spiritual, moral, dan intelektual seseorang sangat bergantung pada kesungguhan dan ketekunannya dalam berupaya (Astutik, Yahiji, Husain, et al., 2024). Perbaikan diri merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang harus mengembangkan potensi dirinya meraih ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Pendidikan menjadi sarana utama untuk menghadirkan perubahan menuju kebaikan, baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses transformasi nilai, sikap, dan perilaku yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, individu mampu memperbaiki dirinya, mengembangkan potensi, mengarahkan perilaku dengan nilai agama. Perubahan yang terjadi akan memberikan dampak bagi lingkungan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang beradab, harmonis, dan bermartabat. Pendidikan memiliki fungsi sebagai motor penggerak peradaban manusia, sarana membangun tatanan sosial yang lebih baik berdasarkan prinsip keadilan, kebenaran, dan ketakwaan (M. G. Aulia & Arif, 2025).

e. Takwa

Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang bertakwa, memiliki kesadaran penuh akan kewajiban, dan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga diarahkan untuk membina hati, jiwa, dan perilaku agar selaras dengan perintah dan larangan-Nya. Ketakwaan menjadi puncak pencapaian pendidikan karena dari ketakwaanlah lahir akhlak mulia, integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial yang akan menuntun manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat (Afriyanto & Anandari, 2025). Keberhasilan tidak diukur hanya dari kepintaran, tetapi sejauh mana ilmu yang dimiliki mampu mendekatkannya kepada Allah dan menjadikannya pribadi yang bermanfaat, berakhlak mulia, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

f. Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan harus mengajarkan keterampilan praktis yang dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan, sehingga umat Islam mampu mandiri dan tidak bergantung pada bantuan atau ketergantungan pada orang lain. Pendidikan tidak

hanya berisi teori dan konsep abstrak, tetapi juga harus membekali peserta didik kompetensi kerja, skill kewirausahaan, dan kemampuan profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dari ajaran Islam, karena seseorang yang mandiri akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, membantu keluarganya, serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang aplikatif dan berbasis kompetensi, agar lahir generasi yang produktif dan mampu bersaing secara sehat dalam bidang ekonomi dan sosial untuk menciptakan umat yang kuat, bermartabat, dan berperan sebagai khalifah di muka bumi (Idharudin et al., 2025).

g. Kepemimpinan dan Sosial

Pendidikan bertujuan membentuk kemampuan sosial dan kepemimpinan, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh darimu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan atau otoritas formal, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kelembutan hati, sikap bijaksana, serta kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan umat. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki rasa empati, memperlakukan masyarakatnya dengan adil, dan selalu bermusyawarah dalam memutuskan urusan yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan, karena melalui dialog dan partisipasi akan tercipta kepemimpinan yang transparan dan bertanggung jawab (Astutuik et al., 2024). Tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan untuk dapat menjadi pelindung, pembimbing, dan penyejahtera. Kepemimpinan mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan amanah, mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kepemimpinan memiliki orientasi moral yang kuat yang tidak hanya memikirkan kemaslahatan dunia, tetapi juga keselamatan akhirat (Wahyuddin, 2016).

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa hidup, seumur hidup, dan pendidikan merupakan tiga istilah pokok yang menentukan ruang lingkup serta maknanya. Pendidikan tidak berhenti setelah masa sekolah berakhir, melainkan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini tidak hanya

dimaknai sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi mencakup seluruh tahap pendidikan, mulai dari dasar, menengah, hingga tahap lanjut. Pendidikan sepanjang hayat meliputi pola formal dan nonformal, baik kegiatan belajar yang direncanakan maupun yang bersifat insidental. Keluarga memegang peran pertama dalam memulai proses belajar, dan masyarakat menjalankan fungsi edukatif sejak anak mulai berinteraksi hingga dewasa dalam kehidupan sosial (Rizki Fauzi et al., 2025).

Pendidikan sepanjang hayat berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga akhir kehidupan dan tidak berhenti pada pendidikan formal, mencakup seluruh jenjang pendidikan, direncanakan maupun yang terjadi secara insidental dalam kehidupan, keluarga berperan membentuk dasar pembelajaran, dan masyarakat menjadi ruang belajar yang terus memberikan pengalaman edukatif. Pendidikan sepanjang hayat mengintegrasikan aspek pendidikan umum dan profesional yang saling berkaitan, bersifat adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui potensi, kesempatan, motivasi, dan kemampuan belajar yang berkelanjutan (Nurhayati & Lahagu, 2024).

Pendidikan sepanjang hayat mencakup seluruh rangkaian peristiwa belajar-mengajar yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada jenjang sekolah formal, melainkan terus berjalan sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya (Zainuridha et al., 2025). Pendidikan dipandang proyek sosial yang diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki orientasi masa depan, beradaptasi dengan perubahan, dan terus mengembangkan potensi diri. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun peradaban yang dinamis dan visioner di tengah perkembangan zaman yang kompleks (Lestari et al., 2025).

Perlunya pendidikan sepanjang hayat dilatarbelakangi oleh beberapa alasan mendasar. *Pertama*, keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah yang tidak mungkin memenuhi seluruh kebutuhan belajar individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan yang terus berkembang. *Kedua*, perubahan masyarakat dan peranan sosial yang dinamis menuntut setiap orang untuk senantiasa memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya agar tetap relevan. *Ketiga*, banyak sumber daya manusia maupun lingkungan yang belum didayagunakan secara optimal dalam proses pendidikan (Wahyuddin, 2016). Pendidikan sepanjang hayat menjadi solusi strategis untuk dapat menjawab tantangan zaman sekaligus memastikan bahwa pengembangan kapasitas individu dan masyarakat secara berkesinambungan dan berorientasi pada masa depan yang unggul (Sariani, 2022).

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif tafsir dan hadits tarbawi merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menegaskan bahwa proses belajar berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong aktivitas membaca, menelaah, berpikir kritis, serta melakukan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta, dan diperkuat oleh hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu tanpa memandang usia, latar belakang sosial, maupun kondisi tertentu. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas formal yang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan, melainkan sebagai proses pembinaan intelektual, spiritual, dan moral yang berkelanjutan serta menyatu dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat dipahami sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT sekaligus sarana strategis untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, mampu menjalankan tanggung jawab sosial, adaptif terhadap perubahan, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Implikasi dari temuan tersebut menegaskan akan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar selaras dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat dan tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik formal serta indikator kognitif yang terukur. Pendidikan sepanjang hayat menuntut pembentukan budaya belajar yang berkelanjutan dalam seluruh dimensi kehidupan, sehingga proses pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terus berkembang dalam pengalaman sehari-hari. Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik bahwa menuntut ilmu merupakan kebutuhan eksistensial sekaligus tanggung jawab moral setiap manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi. Untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat, diperlukan penguatan kurikulum integratif yang menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara harmonis. Selain itu, metode pembelajaran yang reflektif, kritis, dan kontekstual perlu diterapkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Peran pendidik harus ditegaskan sebagai pembimbing intelektual dan spiritual, serta implementasinya diperluas ke keluarga dan masyarakat melalui penguatan literasi dan komunitas belajar berkelanjutan.

Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan model operasional pendidikan Islam berbasis pendidikan sepanjang hayat yang dapat diterapkan secara sistematis dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang dinamis. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi empiris konsep pendidikan sepanjang hayat melalui studi lapangan agar dapat menghasilkan indikator keberhasilan yang terukur dan aplikatif. Pendekatan empiris penting untuk menilai efektivitas penerapan konsep dalam konteks nyata, baik di lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih bersifat konseptual berbasis studi pustaka, sehingga belum menggambarkan secara langsung dinamika penerapan di lapangan. Selain itu, fokus kajian lebih dominan pada sumber normatif keislaman dan belum mengintegrasikan analisis kebijakan pendidikan kontemporer secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. I. A. J. (2025). Kriteria Guru Ideal Menurut Al-Zarnūjī dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru Kontemporer K. *Al-Ghazali Journal of Islamic Education*, 4(2)17–35.
- Abu Ghuddah, A. F. (1996). *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibu fi At-Ta'lim*. Dar Al-Basyair Al-Islamiyah.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2025). Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ): Studi Living Al-Qur'an di SMAN 9 Yogyakarta. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 14(1), 61–94. <https://doi.org/10.14421/inright.v14i1.4098>
- Aizid, R. (2018). *The 10 Habits of Rasulullah*. DIVA Press.
- Al-Hamat, A. (2025). *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari, Studi Kitab Jihad wa Siyar Sahih Bukhari*. Umul Qura.
- al-Itiyubi, M. bin A. bin A. (2006). *Masyariq al-Anwar al-Wahhajah wa Matali' al-Asrar al-Bahhajah fi Sharh Sunan Ibn Majah*. Dar al-Mughni.
- Ali, N. (2022). Kependidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, XVII(1), 117–135.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Arrad, S. A. (2024). *Pengantar Pendidikan Islam*. Marwah Indo Media.
- Astutik, D., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). Life Long Education Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1–8.
- Astutik, D., Yahiji, K., Thalib Husain, R., & Daud, I. (2024). Life Long Education dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1–8.

- Astutuik, D., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). Life Long Education Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Quranicedu: Journal Of Islamic Education*, 5(1), 17–32.
- Aulia, M. R., & Salbiah, S. R. (2025). Pendidikan Seumur Hidup: Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern. *Karimah Tauhid*, 4(1), 431–449.
- Burhanuddin, N. (n.d.). *Hakikat Pendidikan Perspektif Qur'an Tarbawi*. Aclema.
- Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55–61.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.
- Hudin, M. N., Sabariani, R., Safitri, S., & Pamulaan, A. B. (2024). Arti dan Tujuan Pendidikan Seumur Hidup serta Dasar-Dasar Pemikiran dan Implikasi Konsepnya. *Jurnal Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 45–56.
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. YPI At-Taqwa.
- Idharudin, A. J., Rahman, R., & Nurhasanah, M. (2025). Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Karir Mahasiswa Menuju Indonesia Emas. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 213–221.
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). Metode Targhib dan Tarhib dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *CONS-IEDU*, 4(2), 341–355.
- Idhaudin, A. J., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2019). Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor. *Jurnal As-Salam*, 3(3), 53–66.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lailatul, V., Rahmania, Makuro, A. I., Mufarroha, L., & Nisak, A. (2025). Prophet's Hadith Perspective on Long-Life Education: Islamic Spirit about Learning. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(01), 31–40.
- Lestari, S., Qomaria, U. R., Adawiyah, R., & Abdurrahman. (2025a). Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 14(2), 112–126.
- Lestari, S., Qomaria, U. R., Adawiyah, R., & Abdurrahman. (2025b). Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 14(2), 141–156.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. (2026). Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 5(1), 118–146.
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 21–43.

- Maya, R., Syafri, U. A., & Heryanto, B. (2021). Implikasi Edukatif Interpretasi Term Dewasa-Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 53–72.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. A. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan Besar Ilmuan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan sepanjang hayat*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rizki Fauzi, B., Purwati, S., Lestari, Y., & Khotib, A. (2025). *Teori dan Praktik Pendidikan Sepanjang Hidup*. PT Arr Rad Pratama.
- Samsuddin, Maya, R., & Agusman. (2024). Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syekh Bin Baz Dan Implementasinya Dalam Dakwah Dan Pendidikan Di Era Global. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147–164.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., Maya, R., & Nurazizah, B. (2026). Implementation of the Adab Education of the Ayyuhul Walad Book at the Wahdah Islamiyah Cibinong Islamic Boarding School. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 99–125.
- Sariani, N. (2022). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāṣid Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 78–92. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan. *CONS-IEDU*, 4(1), 46–57.
- Subhan, N. A., Adittian, F., & Wibowo, B. R. (2024). Relevansi Wajib Belajar 12 Tahun dengan Kewajiban Belajar dalam Perspektif Tafsir dan Hadits Tarbawi. *Islamiche Bildung: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–15.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafri, U. A., Maya, R., & Primarni, A. (2021). Implikasi Konsep Heutagogi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'dibuna*, 10(1).
- Syakhrani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal Of Society And Business*, 1(12), 749–758.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam (kajian tafsir tarbawi). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 191–208.
- Zainuridha, M., Mardiyah, L., & Maftuhah, L. (2025). *Pilar-pilar pendidikan sepanjang hidup*. PT Arr Rad Pratama.